

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada awal tahun 2020, hampir seluruh negara di dunia menghadapi pandemi *covid-19*. Virus ini masuk pertama kali ditemukan di negara China tepatnya di kota Wuhan pada awal desember tahun 2019 dan masuk ke Indonesia pada tanggal 02 maret 2020. Badan kesehatan dunia (WHO) secara resmi menyatakan virus corona (*covid-19*) sebagai pandemi pada tanggal 9 Maret 2020 (Dani Garjito, n.d.). Total kasus *Covid-19* di dunia pada tanggal 02 April 2021 mencapai 130.148.560 jiwa. Terdapat 104.874.806 pasien diantaranya dinyatakan sembuh dan pasien dalam perawatan rumah sakit atau isolasi mandiri terdapat 22.434.619 kasus aktif dan terdapat 2.839.135 orang yang meninggal (Julkifli Sinuhaji, 2021).

Pada tanggal 02 Maret 2020 pemerintah Indonesia mengumumkan dua kasus pasien positif *covid-19* pertama di Indonesia. sejak saat itu kasus *Covid-19* di Indonesia semakin meningkat setiap harinya sejak Maret hingga April data grafik semakin meningkat di wilayah Sumatera Utara, Bali, Kepulauan Riau, DKI Jakarta, Sulawesi Selatan dan Sulawesi Utara (Pranita, 2020). Dampak yang ditimbulkan oleh virus ini sangat beragam, bagi perusahaan dalam bidang pembuatan produk-produk kesehatan, kebersihan dan produk makanan pandemi tersebut membawa dampak yang positif dikarenakan omset penjualan industri tersebut meningkat sehingga pandemi menguntungkan perusahaan, tetapi tidak untuk perusahaan pada sektor perbankan, pariwisata, perhotelan dan penerbangan diprediksikan akan mengalami penurunan omset terutama pada sektor penerbangan yang diperkirakan akan kehilangan omset sebesar 207 miliar rupiah (Setyaningrum et al., 2020). Hal ini dikarenakan banyak penerbangan yang dibatalkan dan banyaknya bandara yang ditutup akibat adanya pandemi *covid-19*.

Bankruptcy atau yang sering dikenal dengan kebangkrutan merupakan masalah yang dapat terjadi pada setiap perusahaan, dalam pandemi *covid-19* banyak perusahaan- perusahaan yang terkena dampak dari adanya pandemi ini. Kebangkrutan biasanya berawal dari kesulitan keuangan (*Financial Distress*) dimulai ketika perusahaan tidak mampu lagi dalam memenuhi pembayaran

kewajibannya karena perusahaan tidak memiliki dana yang cukup untuk melanjutkan usahanya sehingga dibutuhkan sebuah analisis untuk mengetahui perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau tidak. Hal ini sebagai acuan untuk perusahaan terkait kondisi keuangannya agar apabila suatu ketika perusahaan mengalami kesulitan keuangan, perusahaan dapat mengatasi hal tersebut dan terhindar dari kebangkrutan. Tanda-tanda awal apabila suatu perusahaan mengalami *financial distress* dapat diketahui yaitu melalui analisis terhadap data yang terdapat pada laporan keuangan perusahaan. Biasanya *financial distress* dapat disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor yang berasal dari internal perusahaan dan faktor yang berasal dari eksternal perusahaan. Peneliti menggunakan dua model dalam memprediksi kondisi *financial distress* pada suatu perusahaan yaitu model Taffler T-score dan model Springate S-score.

Model Taffler sebagai salah satu alat untuk memprediksi *financial distress* perusahaan yang menggunakan analisis diskriminan berganda (*step wise multiple discriminant*). Model Taffler tersusun berdasarkan pada model Altman. Taffler merupakan model yang belum banyak digunakan peneliti dalam memprediksi kondisi *financial distress* pada suatu perusahaan, model ini memiliki tingkat keakuratan yang cukup akurat dengan persentase sebesar 95,7% untuk perusahaan yang mengalami kebangkrutan dan 100% akurat untuk perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan (Widiasmara & Rahayu, 2019).

Dalam penelitian (Masdiantini et al., 2020) menyatakan bahwa model analisis yang memiliki tingkat keakuratan tertinggi dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan subsektor kosmetik dan keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah model Zmijewski, Taffler dan Fulmer dengan tingkat akuratan sebesar 100%. Oleh sebab itu model Zmijewski, Taffler dan Fulmer lebih akurat dibandingkan model Springate dalam memprediksi *financial distress* pada suatu perusahaan. Dalam model Taffler T-score terdapat empat rasio keuangan yang digunakan, dari hasil perhitungan dengan model Taffler maka akan diperoleh nilai (*T-score*) yang dapat menggambarkan keadaan perusahaan sedang dalam kondisi sehat atau dalam kondisi mengalami *financial distress*.

Model Springate yaitu model yang diciptakan oleh Gordon L.V Springate pada tahun 1978 yang menerapkan *Multiple Discriminant Analysis* (MDA). Model springate memiliki tingkat keakuratan yang cukup akurat yaitu sebesar 92,5% dalam penelitian yang telah dilakukan oleh springate (Rahayu et al., 2016). Springate menggabungkan beberapa variabel rasio keuangan menjadi satu model prediksi *financial distress* dengan menggunakan teknik statistik, ada empat rasio yang digunakan dalam memprediksi *financial distress* pada suatu perusahaan. Dari hasil perhitungan dengan metode Springate maka akan diperoleh nilai S (*S-score*) yang dapat menggambarkan keadaan perusahaan sedang dalam kondisi sehat, rawan, atau dalam kondisi mengalami *financial distress*.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Meiliawati & Isharijadi, 2017) menyatakan model yang paling signifikan dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan sektor kosmetik yaitu model springate. Menurutnya model Springate merupakan model terakurat dalam memprediksi potensi *financial distress* dengan presentase akurasi sebesar 91,66%, dimana tingkat akurasi model Altman hanya sebesar 60,41%, hal ini dikarenakan dalam model Springate menggunakan rasio *Earning Before Taxes to Current Liabilities* (EBTCL), dimana rasio ini dinilai lebih dominan dalam mencerminkan kondisi perusahaan sektor kosmetik.

Objek penelitian dalam penelitian ini penulis memilih subsektor industri hotel restoran dan pariwisata sebab subsektor ini paling terdampak pandemi *covid-19*, sebelum adanya pandemi subsektor hotel restoran dan pariwisata memiliki potensi besar dalam mendukung perekonomian bagi negara dan juga sebagai salah satu penyumbang devisa negara terbesar setelah kelapa sawit.

Indonesia dikenal sebagai wilayah yang kaya akan tempat wisata dan keragaman budaya yang melekat sehingga hal ini menarik perhatian bagi wisatawan lokal ataupun wisatawan mancanegara untuk berkunjung ke Indonesia. Masa pandemi sangat berdampak pada semua sektor terutama pada subsektor hotel restoran dan pariwisata. Dulu industri pariwisata mengalami perkembangan yang cukup pesat setelah dikenal luas dunia dengan tagar "*Wonderful Indonesia*". Namun, pada masa pandemi ini subsektor ini mengalami penurunan jumlah pengunjung yang sangat signifikan dari wisatawan lokal maupun mancanegara.

Menurut “*World Travel And Tourism Council*” Indonesia telah menderita kerugian sekitar 1,5 miliar dollar AS. Dengan diberlakukannya pembatasan sosial berskala besar (PSBB) membuat masyarakat mengurangi aktivitasnya diluar rumah dan lebih banyak diam dirumah karena tidak ingin terpapar virus *covid-19* dan juga agar dapat memutus rantai penyebaran virus *covid-19*. Hal tersebut menyebabkan tingkat hunian kamar hotel diberbagai wilayah menurun, beberapa hotel tutup serta penurunan pengunjung restoran menurun drastis, hal tersebut membuat industri hotel restoran dan pariwisata mengurangi jumlah karyawannya sekitar ratusan ribu pegawai tetap dirumahkan.

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat jumlah wisatawan mancanegara yang masuk ke tanah air pada awal tahun 2020 mengalami penurunan. Selama Januari pada tahun 2020 jumlah wisatawan mancanegara mencapai 1,27 juta. Angka ini anjlok 7,62% dibandingkan dengan Desember tahun 2019 jumlah wisatawan mancanegara mencapai 1,37 juta kunjungan. Alasan utama penurunan jumlah wisatawan mancanegara adalah karena adanya wabah *covid-19* yang terjadi pada minggu terakhir januari 2020. Dari data pariwisata juga terlihat bahwa jumlah wisatawan mancanegara di Indonesia menurun dilihat dari kedatangan wisatawan mancanegara dari bandara. Apabila dibandingkan dengan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara pada tahun 2019 pada januari tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 5,01%. Tingkat hunian kamar hotel berbintang di Indonesia pada bulan januari tahun 2020 rata- rata 49,17% menurun dibandingkan dengan tingkat hunian kamar hotel pada januari 2019 sebesar 51,47% (Sugihamretha, 2020).

Dalam subsektor hotel restoran dan pariwisata terdapat 35 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020 tetapi satu perusahaan sudah dikeluarkan karena *delisting*. Jumlah perusahaan subsektor hotel restoran dan pariwisata yang tercatat di Bursa Efek Indonesia saat ini hanya 34 perusahaan yang terdaftar. Dari 34 perusahaan tersebut terdapat 10 perusahaan yang tidak melaporkan laporan keuangannya secara lengkap, 24 perusahaan yang melaporkan keuangannya secara lengkap, dan terdapat delapan perusahaan yang mengalami penurunan laba. Adapun delapan perusahaan yang mengalami penurunan laba dapat dilihat pada gambar berikut:



Sumber : (www.idx.co.id data diolah, 2021).

Gambar 1. 1
Pendapatan Perusahaan subsektor hotel restoran dan pariwisata 2020

Dapat dilihat dari gambar 1.1 pada triwulan I dan II perusahaan Bayu Buana Tbk mengalami penurunan laba sebesar 86%, MNC Land 34%, Pembangunan Jaya Ancol Tbk 83%, Indonesian Paradise Property Tbk 62%, Citra Putra Realty Tbk 98%, Destinasi Tirta Nusantara 92%, Saraswati Griya Lestari Tbk 88%, Arthavest Tbk sebesar 91%, Sanurhasta Mitra Tbk 99%, dan Pioneerindo Gourmet International Tbk sebesar 64%. Hampir semua perusahaan pada subsektor ini mengalami penurunan laba yang sangat drastis akibat adanya penurunan jumlah pengunjung dari wisatawan mancanegara maupun wisatawan lokal, sebagian besar jumlah reservasi telah dibatalkan akibat adanya pandemi *covid-19* sehingga menyebabkan penurunan pendapatan laba pada perusahaan subsektor hotel restoran dan pariwisata. Penurunan bisnis pariwisata tidak hanya berimbas pada subsektor ini tetapi juga berimbas pada bisnis UMKM dan terganggunya lapangan pekerjaan. Mengingat selama ini industri pariwisata merupakan sektor padat karya yang mempekerjakan lebih dari 13 juta pekerja.

Selain pendapatan yang menurun akibat adanya pandemi *covid-19* perusahaan juga perlu memperhatikan likuiditas perusahaan yang dapat dilihat dari nilai modal kerja (*working capital*). Perusahaan harus memiliki modal kerja yang cukup agar dapat memenuhi kebutuhan operasional jangka pendek perusahaan seperti membayar gaji karyawan, biaya operasi atau produksi, dan biaya operasional lainnya. Perusahaan dapat dikatakan sehat apabila perusahaan dapat melaksanakan kegiatan operasional perusahaannya dan memiliki aset lancar yang cukup agar bisa menutupi kewajiban lancar sehingga perusahaan dapat terhindar dari *financial distress* (Rusli & Dumaris, 2020). Pada subsektor hotel restoran dan pariwisata terdapat beberapa perusahaan yang mempunyai modal kerja negatif yang artinya perusahaan mempunyai masalah dalam likuiditas. Dari 10 perusahaan subsektor hotel restoran dan pariwisata tersebut apakah berpotensi mengalami *financial distress* yang dapat berdampak pada kebangkrutan perusahaan. Seperti yang dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. 1
Modal Kerja Subsektor Hotel Restoran dan Pariwisata Tahun 2020

No.	Kode Emiten	Triwulan 1	Triwulan 2	Triwulan 3	Triwulan 4
1	BAYU	311,739,351,349	302,214,701,418	279,184,656,506	283,382,991,991
2	PJAA	-224,902,856,848	-249,956,602,383	-980,043,124,943	-1,105,710,516,106
3	INPP	431,422,445,698	721,773,554,028	509,622,594,366	552,212,633,956
4	CLAY	-45,045,174,474	-26,707,495,372	-37,887,743,357	-68,648,482,200
5	HOTL	-104,646,391,100	-118,425,885,460	-135,254,573,011	-113,034,670,279
6	KPIG	2,846,123,543,516	2,944,874,292,596	2,672,205,274,024	1,966,453,803,414
7	ARTA	118,742,626,382	97,128,294,930	88,765,062,036	83,427,476,001
8	PDES	-4,407,968,164	-20,795,994,715	-40,793,554,132	-68,177,945,622
9	MINA	29,690,010,559	26,481,596,427	31,246,506,908	24,036,814,082
10	PTSP	-3,419,495	-17,736,486	-19,140,610	-49,315,138

Sumber: (Data diolah, 2022)

Berdasarkan tabel 1. Diketahui perusahaan Pembangunan Jaya Ancol Tbk (PJAA), Citra Putra Realty Tbk (CLAY), Saraswati Griya Lestari Tbk (HOTL), Destinasi Tirta Nusantara Tbk (PDES), dan Pioneerindo Gourmet International Tbk (PTSP) mempunyai modal kerja negatif yang berturut-turut dari triwulan 1 sampai triwulan 4, apabila kondisi ini terus terjadi maka perusahaan tidak dapat menutupi hutang lancarnya dan menyebabkan penurunan kinerja perusahaan sehingga perlu

diatasi melalui berbagai kebijakan manajemen agar dapat terhindar dari kondisi *financial distress*.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk mengangkat judul penelitian “**ANALISIS *FINANCIAL DISTRESS* DENGAN MODEL TAFFLER T-SCORE DAN SPRINGATE-SCORE PADA PERUSAHAAN YANG TERDAMPAK PANDEMI *COVID-19* (Studi Keuangan Perusahaan Subsektor Hotel Restoran dan Pariwisata Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020).**

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana analisis *Financial distress* pada subsektor hotel restoran dan pariwisata yang terdaftar di BEI berdasarkan model Taffler T-score dan Springate S-score dapat memprediksi kondisi *financial distress*?
2. Apakah terdapat perbedaan antara model Taffler T-score dan Springate S-score dalam memprediksi kondisi *financial distress* pada subsektor hotel restoran dan pariwisata yang terdaftar di BEI tahun 2020?
3. Apakah terdapat perbedaan tingkat akurasi model Taffler T-score dan Springate S-score dalam memprediksi kondisi *financial distress* pada subsektor hotel restoran dan pariwisata yang terdaftar di BEI tahun 2020?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui subsektor hotel restoran dan pariwisata yang terdaftar di BEI tahun 2020 apakah mengalami *financial distress* berdasarkan model Taffler T-score dan Springate S-score.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan antara model Taffler T-score dan Springate S-score dalam memprediksi kondisi *financial distress* pada subsektor hotel restoran dan pariwisata yang terdaftar di BEI tahun 2020.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan tingkat akurasi antara model Taffler T-score dan Springate S-score dalam memprediksi kondisi *financial distress* pada subsektor hotel restoran dan pariwisata yang terdaftar di BEI tahun 2020

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan ini diharapkan dapat memberikan kegunaan diberbagai aspek. Baik secara teoritis maupun secara praktis, yaitu sebagai berikut:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pembelajaran bagi pembaca untuk memperluas pengetahuan mengenai analisis *financial distress* model Taffler T-score dan Springate S-score dalam memprediksi kesulitan keuangan pada perusahaan dan juga dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk peneliti selanjutnya.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi Perusahaan, penelitian ini dapat membantu perusahaan dalam mengetahui model- model yang dapat memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan.
2. Bagi Investor, dapat membantu mengetahui potensi kondisi *financial distress* pada perusahaan subsektor hotel restoran dan pariwisata sehingga dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi investor sebelum melakukan investasi pada perusahaan tersebut.
3. Bagi Pihak Lain, dari penelitian ini bisa memberi pemahaman bagi pembaca untuk memperluas pemahaman terkait kondisi *financial distress* pada suatu perusahaan dan bisa menjadi referensi untuk penulis selanjutnya sebagai acuan atau gambaran berupa penelitian terdahulu kedepannya.